

Edukasi Literasi dan Numerasi Awal Bagi Orang Tua, Guru PAUD, dan Tutor Rumah Baca di Kampung Yoboi, Kabupaten Jayapura

Diana Setyaningsih¹, Erna Olua², Catur F. Djarwo³, Florentina M. Panda⁴, Siti R. Ayub⁵, Yalince Yikwa⁶

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

FKIP Uncen, Kampus Uncen
Abepura, Jl. Raya Abepura-
Sentani, Jayapura, 99351.
Email: diananing24@gmail.com

The low achievement of early childhood literacy and numeracy in Indonesia, particularly in the Papua region, is an issue that requires intervention not only from formal educational institutions but also from families and the broader community. This community service activity aims to enhance the understanding of parents, early childhood education (PAUD) teachers, reading center tutors, and Sunday school caregivers regarding the concepts and methods of stimulating early literacy and numeracy in young children. The activity was conducted in the form of a seminar and workshop titled The Importance of Early Literacy and Numeracy at Rumah Baca Omomi Niphi, Yoboi Village, Jayapura Regency. The methods employed included interactive lectures, question-and-answer sessions, and group assignments to design simple educational games using locally available materials. The results of the activity indicate an improvement in participants' understanding of the six components of early literacy, namely oral language skills, background knowledge, vocabulary, phonemic awareness, print awareness, and early writing skills. In addition, participants demonstrated increased understanding of seven aspects of early numeracy, including numbers and basic operations, geometric shapes, problem-solving, data estimation, measurement, sorting and classifying, and spatial awareness. Participants were also able to produce simple educational game products that can be directly implemented at home and in reading centers. This activity is expected to serve as a sustainable community empowerment model in supporting the development of foundational skills in early childhood, particularly in regions with limited access to education.

Manuskrip:

Diterima: 29 Mei 2026

Disetujui: 11 Juni 2026

Keywords: *Early numeracy; Jayapura; literacy; PAUD; young children*

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan dua kemampuan dasar yang menentukan kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba ketika anak memasuki bangku sekolah dasar, tetapi berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui interaksi anak dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fase perkembangan ini dikenal dengan istilah literasi dan numerasi emergen, yaitu kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi fondasi bagi kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung secara konvensional di kemudian hari (Lonigan dkk., 2008; Whitehurst & Lonigan, 1998).

Data hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperlihatkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, sementara skor literasi matematika berada pada angka 366. Meskipun peringkat Indonesia mengalami kenaikan lima hingga enam posisi dibandingkan PISA 2018, skor rata-rata literasi membaca dan matematika justru mengalami penurunan dan menjadi capaian terendah sejak

Indonesia mengikuti studi PISA pada tahun 2000 (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi dan numerasi tidak dapat lagi ditunda dan harus dimulai sedini mungkin, bahkan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Modul Transisi PAUD ke SD yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menalar menggunakan bahasa, dengan literasi membaca sebagai bentuk yang paling sering digunakan (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Literasi membaca dipahami sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu. Modul yang sama membagi kemampuan literasi anak usia dini ke dalam enam komponen yang saling terintegrasi yaitu kemampuan bertutur, pengetahuan latar, kosakata, kesadaran fonemik, kesadaran cetak, dan keaksaraan.

Whitehurst & Lonigan (1998) melalui konsep literasi emergen menjelaskan bahwa kemampuan tersebut berkembang melalui dua jalur, yaitu jalur luar dalam atau *outside in* yang meliputi kosakata dan pengetahuan latar, serta jalur dalam luar atau *inside out* yang meliputi kesadaran fonemik dan pengenalan huruf (Whitehurst & Lonigan, 1998). Kedua jalur ini berkembang melalui pengalaman yang berbeda dan berperan pada tahap yang berbeda pula dalam proses anak belajar membaca. Hasil sintesis *National Early Literacy Panel* yang melibatkan ratusan penelitian empiris turut menegaskan bahwa keterampilan seperti pengenalan huruf, kesadaran fonologis, dan penamaan cepat merupakan prediktor kuat terhadap keberhasilan membaca dan menulis anak di jenjang berikutnya (Lonigan dkk., 2008).

Sénéchal dan LeFevre menambahkan bahwa lingkungan literasi di rumah memiliki dua dimensi yang berbeda dampaknya (Sénéchal & LeFevre, 2002). Frekuensi anak dibacakan buku cenderung memperkuat kosakata dan kemampuan menyimak, sedangkan pengajaran langsung mengenai huruf dan kata oleh orang tua lebih berhubungan dengan kemampuan membaca kata di kelas satu sekolah dasar. Temuan ini menjadi dasar penting bagi kegiatan pengabdian ini dalam merancang materi yang menyasar dua aspek sekaligus yaitu kegiatan membacakan cerita dan kegiatan mengenalkan huruf secara langsung kepada anak.

Numerasi sering disamakan dengan kompetensi matematika, padahal keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Modul Transisi PAUD ke SD (Kemendikbudristek, 2022) menjelaskan bahwa numerasi menekankan pada keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi nyata sehari-hari, bukan sekadar penguasaan prosedur perhitungan. Cakupan numerasi awal meliputi angka dan operasi hitung, bentuk geometri, pemecahan masalah, memperkirakan dengan data, pengukuran, kegiatan memilah dan mengelompokkan, serta kesadaran dan pemahaman spasial.

Clements dkk. (2004) dalam kajian mengenai standar pendidikan matematika anak usia dini menegaskan bahwa pembelajaran matematika sejak usia dua tahun memiliki dasar ilmiah yang kuat apabila dimulai dari konsep kardinal sederhana, yaitu kemampuan mengenali dan melabeli kumpulan benda dengan kata bilangan yang tepat (Clements dkk., 2004). Tinjauan neurokognitif menemukan bahwa kemampuan berhitung, mengenal angka, serta membandingkan dan memanipulasi kuantitas merupakan prediktor kuat bagi capaian matematika anak di jenjang sekolah berikutnya, dan kemampuan tersebut turut dipengaruhi oleh kapasitas memori kerja serta kemampuan berbahasa anak (Raghubar & Barnes, 2017). Temuan ini memperkuat argumen bahwa numerasi dan literasi awal sesungguhnya berkembang secara beriringan dan saling menopang, sehingga stimulasi terhadap satu aspek akan turut memberikan manfaat bagi aspek lainnya.

Posisi strategis numerasi awal semakin ditegaskan oleh studi longitudinal Duncan dkk. (2007) yang menganalisis enam kumpulan data jangka panjang dan menemukan bahwa kemampuan matematika anak saat memasuki jenjang sekolah dasar justru menjadi prediktor paling kuat terhadap capaian akademik anak di masa depan, bahkan lebih kuat dibandingkan kemampuan membaca maupun perilaku sosial emosional anak (Duncan dkk., 2007). Pernyataan sikap bersama dari *National Association for the Education of Young Children* dan *National Council of Teachers of Mathematics* turut menegaskan bahwa anak usia tiga hingga enam tahun berhak memperoleh pengalaman matematika yang berkualitas, menantang, dan mudah diakses, serta menekankan bahwa rasa ingin tahu anak terhadap kuantitas, pola, dan

hubungan keruangan sesungguhnya sudah muncul secara alami melalui bermain dan pengalaman sehari-hari, bukan semata melalui pengajaran formal di kelas (Children & Mathematics, 2010).

Secara teoretis, pentingnya keterlibatan lingkungan keluarga dan komunitas ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, sementara komunitas seperti rumah baca berperan sebagai bagian dari mesosistem yang menghubungkan berbagai lingkungan tempat anak tumbuh (Bronfenbrenner, 1979). Pandangan ini diperkuat oleh Rogoff (2003) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari praktik budaya dan partisipasi terbimbing bersama orang dewasa dan anggota komunitas di sekitarnya, sehingga kegiatan sehari-hari seperti mendongeng, menghitung hasil kebun, atau bermain bersama tetangga sesungguhnya juga merupakan bentuk pembelajaran yang sah dan bermakna bagi anak (Rogoff, 2003). Konsep partisipasi terbimbing ini pula yang menjadi dasar teoretis mengapa pendekatan berbasis kearifan dan sumber daya lokal dipilih dalam kegiatan pengabdian ini, sebagaimana juga ditegaskan oleh Vygotsky melalui teori sosiokultural yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman yang lebih mampu sebelum akhirnya dikuasai secara mandiri oleh anak (Vygotsky, 1978).

Papua sebagai wilayah dengan karakteristik geografis kepulauan dan pegunungan yang tersebar luas menghadapi tantangan tersendiri dalam pemerataan layanan pendidikan anak usia dini. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik PAUD, minimnya akses terhadap bahan bacaan, serta jarak yang jauh menuju satuan pendidikan formal menjadikan peran keluarga dan komunitas menjadi semakin penting dalam menstimulasi kemampuan dasar anak.

Di tengah keterbatasan akses terhadap satuan pendidikan formal, rumah baca atau taman bacaan masyarakat memiliki peran penting sebagai ruang alternatif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Penelitian mengenai peran taman bacaan masyarakat di sejumlah daerah menunjukkan bahwa kehadiran taman bacaan mampu

membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya membaca dan memberikan dampak positif terhadap minat baca serta kemampuan literasi anak, meskipun keberlanjutannya masih menghadapi kendala pendanaan dan dukungan kelembagaan yang terbatas (Fauziah dkk., 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pengelola rumah baca melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan seperti yang dilaksanakan dalam pengabdian ini.

Dukungan terhadap peran keluarga dan komunitas ini juga sejalan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, yang menegaskan bahwa pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan yang dilakukan secara terpadu oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menempatkan literasi baca tulis dan literasi numerasi sebagai dua dari enam daya literasi dasar yang perlu dikuasai setiap individu, dengan pelibatan orang tua dan masyarakat sebagai komponen penting dalam pelaksanaannya (Kebudayaan, 2016). Kebijakan ini memperkuat landasan bahwa kegiatan pengabdian berbasis rumah baca seperti di Kampung Yoboi sejalan dengan arah kebijakan literasi nasional.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Rumah Baca Omomi Niphi yang berlokasi di Kampung Yoboi bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar dan lokakarya dengan tema Pentingnya Literasi dan Numerasi Awal. Kegiatan ini menyasar orang tua, masyarakat pegiat literasi, guru PAUD, tutor rumah baca, dan pengasuh sekolah minggu sebagai mitra utama dalam mendampingi tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan kampung.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua, guru PAUD, tutor rumah baca, dan pengasuh sekolah minggu mengenai konsep literasi awal dan numerasi awal anak usia dini, melatih peserta merancang permainan edukatif sederhana berbahan lokal untuk menstimulasi enam komponen literasi awal dan tujuh cakupan numerasi awal, serta mendorong penerapan

praktik pendampingan yang tepat di rumah maupun di Rumah Baca Omomi Niphi sehingga penguatan literasi dan numerasi awal anak usia dini di Kampung Yoboi dapat berjalan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Baca Omomi Niphi, Kampung Yoboi, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Sasaran kegiatan adalah orang tua, masyarakat pegiat literasi, guru pendidikan anak usia dini, tutor rumah baca, dan pengasuh sekolah minggu yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di kampung tersebut. Materi disampaikan oleh narasumber dari Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Cenderawasih.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah pembukaan dan pengenalan tujuan kegiatan kepada seluruh peserta. Tahap kedua adalah penyampaian materi secara ceramah interaktif mengenai konsep literasi, konsep numerasi, karakteristik anak usia dini, serta jenjang perkembangan literasi dari jenjang pembaca dini hingga jenjang pembaca awal. Tahap ketiga adalah sesi tanya jawab yang menggali pengalaman peserta dalam mendampingi anak belajar membaca dan menulis di rumah masing-masing. Tahap keempat adalah tugas kelompok merancang permainan sederhana yang dapat menstimulasi kemampuan literasi dan numerasi awal menggunakan bahan yang tersedia di sekitar, dilanjutkan dengan presentasi hasil rancangan permainan dari setiap kelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi peserta selama sesi tanya jawab dan tugas kelompok, serta melalui sesi refleksi di akhir kegiatan yang menanyakan kepada peserta mengenai hal yang dipelajari dan manfaat yang dirasakan dari kegiatan tersebut dengan menggunakan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman peserta terhadap konsep literasi dan numerasi awal

Selama sesi ceramah interaktif, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam mengasuh anak. Peserta yang sebelumnya memahami literasi hanya sebatas kegiatan membaca buku, setelah mengikuti kegiatan ini memahami bahwa literasi awal mencakup kemampuan bertutur, pengetahuan latar, dan penguasaan kosakata yang justru perlu dibangun lebih dahulu sebelum anak diperkenalkan pada huruf dan bunyi secara formal. Pemahaman ini sejalan dengan konsep jenjang pembaca dini yang menekankan penguatan kemampuan bertutur, kosakata, dan pengetahuan latar sebagai fondasi sebelum anak memasuki jenjang pembaca awal yang menekankan kesadaran fonemik, kesadaran cetak, dan keaksaraan (Kemendikbudristek, 2022).



Gambar 1. Suasana penyampaian materi.

Penelitian Sénéchal & LeFevre (2002) dalam studi longitudinal selama lima tahun menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengajarkan anak mengenal huruf dan kata secara langsung berhubungan dengan perkembangan kemampuan literasi awal anak, sementara keterpaparan anak terhadap buku berhubungan dengan perkembangan kosakata dan kemampuan menyimak (Sénéchal & LeFevre, 2002). Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua, guru PAUD, tutor rumah baca, maupun pengasuh sekolah minggu memiliki peran strategis yang setara pentingnya dengan peran guru di sekolah formal.

Pada aspek numerasi, peserta memperoleh pemahaman baru bahwa kegiatan

sehari-hari seperti memilah biji-bijian, mengelompokkan hasil kebun berdasarkan ukuran, atau mengukur tinggi badan anak menggunakan benda di sekitar rumah sesungguhnya sudah termasuk kegiatan menstimulasi numerasi awal. Pemahaman ini penting karena banyak peserta sebelumnya menganggap pengenalan matematika hanya relevan dilakukan oleh guru di sekolah formal menggunakan angka dan simbol tertulis. Padahal, Clements dkk. (2004) menegaskan bahwa numerasi awal dibangun secara bertahap mulai dari benda konkret, kemudian representasi gambar, dan pada akhirnya simbol angka abstrak, sehingga kegiatan rumah tangga yang melibatkan benda nyata di sekitar anak justru menjadi media yang paling sesuai untuk anak usia dini.

Penelitian Sénéchal dan LeFevre tahun 2002, dalam studi longitudinal selama lima tahun menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengajarkan anak mengenal huruf dan kata secara langsung berhubungan dengan perkembangan kemampuan literasi awal anak, sementara keterpaparan anak terhadap buku berhubungan dengan perkembangan kosakata dan kemampuan menyimak (Sénéchal & LeFevre, 2002). Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua, guru PAUD, tutor rumah baca, maupun pengasuh sekolah minggu memiliki peran strategis yang setara pentingnya dengan peran guru di sekolah formal.

Produk permainan edukatif hasil tugas kelompok

Pada sesi tugas kelompok, peserta yang terbagi dalam beberapa kelompok kecil berhasil merancang sejumlah permainan edukatif sederhana dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan kampung, seperti biji bijian, daun, batu kali, dan potongan bambu. Salah satu kelompok merancang permainan menghitung dan mengelompokkan biji bijian berdasarkan warna dan ukuran untuk menstimulasi kemampuan mengenal angka, memilah, dan mengelompokkan. Kelompok lain merancang permainan tebak kata menggunakan kartu bergambar benda benda yang dikenal anak sehari hari untuk menstimulasi kosakata dan kesadaran cetak. Selain itu, materi lagu edukatif seperti lagu pengenalan huruf yang dinyanyikan dengan nada lagu anak yang sudah dikenal luas turut dipraktikkan bersama sebagai contoh metode belajar sambil bermain yang

menyenangkan dan mudah diterapkan tanpa memerlukan alat peraga mahal.

Rancangan permainan yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual berbasis kearifan dan sumber daya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran di daerah dengan akses terbatas seperti Kampung Yoboi. Pendekatan ini juga selaras dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada masa eksplorasi, di mana anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda benda konkret di sekitarnya.



Gambar 2. Suasana sesi diskusi dan tugas kelompok merancang permainan edukatif literasi dan numerasi berbahan lokal.

Refleksi dan umpan balik peserta

Pada sesi refleksi di akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai cara mendampingi anak belajar membaca dan berhitung tanpa harus menunggu anak masuk sekolah formal. Beberapa peserta yang berperan sebagai tutor rumah baca dan pengasuh sekolah minggu menyampaikan keinginan untuk menerapkan permainan edukatif hasil rancangan kelompok dalam kegiatan mereka sehari hari di Rumah Baca Omomi Niphi. Umpan balik ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik nyata di lapangan.

Hasil angket menunjukkan bahwa dari 22 peserta, sebanyak 13 orang (59,09%) menyatakan paham terhadap materi literasi dan numerasi awal yang disampaikan, 8 orang (36,36%) menyatakan cukup paham, dan 1 orang (4,55%) menyatakan kurang paham. Data ini

menunjukkan bahwa secara keseluruhan lebih dari separuh peserta, atau sekitar 95,45% jika kategori paham dan cukup paham digabungkan, telah memahami materi dengan baik, sementara hanya sebagian kecil peserta yang masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Menurut Sujarta dkk. (2026) bahwa pemahaman peserta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang diperolehnya.

Tabel 1. Evaluasi tingkat pemahaman peserta dalam kegiatan edukasi dan numerisasi di Kampung Yoboi, Jayapura.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Paham	13	59,09
Cukup paham	8	36,36
Kurang paham	1	4,55
Total	22	100

Beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan antara lain keterbatasan waktu diskusi kelompok yang hanya berlangsung sepuluh menit sehingga sebagian kelompok belum sempat menyempurnakan rancangan permainan mereka, serta keterbatasan bahan bacaan yang tersedia di Rumah Baca Omomi Niphi untuk mendukung praktik lanjutan pasca kegiatan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merencanakan pendampingan berkelanjutan dalam bentuk penyediaan modul permainan edukatif sederhana serta pelatihan lanjutan bagi tutor rumah baca secara berkala, agar penguatan literasi dan numerasi awal di Kampung Yoboi dapat berjalan secara berkesinambungan dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan seminar.



Gambar 3. Foto bersama peserta kegiatan pengabdian.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar dan lokakarya Pentingnya Literasi dan Numerasi Awal di Rumah Baca Omomi Niphi, Kampung Yoboi, berhasil meningkatkan pemahaman orang tua, guru PAUD, tutor rumah baca, dan pengasuh sekolah minggu mengenai konsep dan cara menstimulasi enam komponen literasi awal serta tujuh cakupan numerasi awal pada anak usia dini. Peserta mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam rancangan permainan edukatif sederhana berbahan lokal yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan anak di lingkungan kampung.

Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan literasi dan numerasi awal anak usia dini di wilayah dengan akses pendidikan formal yang terbatas seperti Papua dapat dilakukan secara efektif melalui pemberdayaan keluarga dan komunitas, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada ketersediaan satuan pendidikan formal. Keberlanjutan program pendampingan menjadi kunci penting agar dampak kegiatan ini dapat dirasakan secara jangka panjang oleh anak-anak di Kampung Yoboi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pengelola Rumah Baca Omomi Niphi Kampung Yoboi, seluruh peserta seminar, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Children, N. A. for the E. of Y., & Mathematics, N. C. of T. of. 2010. *Early Childhood Mathematics: Promoting Good Beginnings*. NAEYC.
- Clements, D. H., Sarama, J., & DiBiase, A. M. 2004. *Engaging Young Children in Mathematics: Standards for Early*

- Childhood Mathematics Education. Lawrence Erlbaum Associates.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L. S., Feinstein, L., Engel, M., Brooks-Gunn, J., Sexton, H., Duckworth, K., & Japel, C. 2007. School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology*, 43(6): 1428–1446.
- Fauziah, U., Andriani, R., & Nugroho, A. 2020. Peran Taman Baca Masyarakat Pagon Sinau dalam Edukasi Literasi Anak di Dusun Jayan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2): 154–165.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. 2022. Modul Transisi PAUD ke SD. Kemendikbudristek. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. 2023. Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5–6 Posisi Dibanding 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Lonigan, C. J., Schatschneider, C., & Westberg, L. 2008. Identification of Children's Skills and Abilities Linked to Later Outcomes in Reading, Writing, and Spelling. In *Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy. pp.: 55–106.
- Raghubar, K. P., & Barnes, M. A. 2017. Early Numeracy Skills in Preschool-aged Children: A Review of Neurocognitive Findings and Implications for Assessment and Intervention. *The Clinical Neuropsychologist*, 31(2): 329–351. <https://doi.org/10.1080/13854046.2016.1259387>.
- Rogoff, B. 2003. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. A. 2002. Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-year Longitudinal Study. *Child Development*, 73(2): 445–460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>.
- Sujarta, P., Suharno, Simonapendi, M.L., Surbakti, S.B., Sriyanto, Farmawaty, 2026. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Berbasis Ekologi di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, *Bakti Hayati*, 5(1): 18.25.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. 1998. Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3): 848–872.